



PEMBELAJARAN PANCASILA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA VISUAL DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN DI KOTA MAKASSAR

Rara Khaira¹, Revaldo Wijaya², Hijriani³, Amelia Jamaluddin⁴, Nadhyra Safitri⁵, Khairunnisa⁵, Hisrawati⁶, Salsabila Alifya Hasan⁶, Aan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

*E-mail: rara16khaira@email.com

Article History:

Received: 30-09-2025

Revised: 14-11-2025

Accepted: 01-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran nilai-nilai dasar kebangsaan pada anak usia dini. Penelitian dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kota Makassar dengan melibatkan 23 anak berusia antara empat hingga dua belas tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati keterlibatan dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara informal, dan soal tanya jawab yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Media pembelajaran dikembangkan dalam bentuk presentasi visual yang memuat ilustrasi kartun serta penjelasan sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator pemahaman nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, anak-anak hanya mampu menghafal isi Pancasila tanpa memahami maknanya. Setelah pembelajaran dengan media visual, anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap makna tiap sila dan mampu mengaitkannya dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Media visual terbukti berperan penting dalam menarik perhatian, membangkitkan minat belajar, memperjelas konsep-konsep abstrak, serta membantu anak yang kesulitan memahami penjelasan verbal. Dengan demikian, penggunaan media visual merupakan pendekatan yang tepat dalam mendukung internalisasi nilai-nilai dasar kebangsaan secara menyenangkan dan bermakna pada anak usia dini.

Kata Kunci: Media Visual; Pembelajaran Pancasila; Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of using visual media in teaching basic national values to early childhood students. The research was conducted at a Quranic Education Park in Makassar City, involving 23 children aged between four and twelve years. The method employed was a qualitative approach with a participatory observation design, where the researcher directly observed the children's engagement and understanding of the material presented. Data collection techniques included direct observation, informal interviews, and question-and-answer sessions tailored to the children's developmental stage. The learning media was developed in the form of a visual presentation containing cartoon illustrations and simple explanations relevant to the children's everyday life. The data were analyzed descriptively and qualitatively by grouping findings based on indicators of understanding the values of Pancasila. The results showed that before the intervention, the children were only able to memorize the content of Pancasila without understanding its meaning. After the visual media-based learning, the children demonstrated a significant improvement in their understanding of the meaning of each principle and were able to relate it to concrete behaviors in daily life, such as sharing, helping friends, and maintaining environmental cleanliness. Visual media proved to play an important role in attracting attention, stimulating interest in learning, clarifying abstract concepts, and assisting children who struggled to understand verbal explanations. Therefore, the use of visual media is an appropriate

approach in supporting the internalization of basic national values in a fun and meaningful way for early childhood.

Keywords: Visual Media; Pancasila Education; Early Childhood

Pendahuluan

Pendidikan karakter sejak usia dini merupakan fondasi strategis dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki semangat kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa memiliki posisi sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan sejak usia dini agar anak-anak tidak hanya mengenal simbol-simbol kebangsaan secara verbal, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga ditegaskan oleh (Nafisah et al., 2022) yang menyatakan bahwa penanaman nilai moral dan Pancasila sejak usia dini sangat penting sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan di masa depan. Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, sehingga merupakan periode yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Senada dengan itu, (Puspita & Rachman, 2023) juga menekankan pentingnya peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak sejak usia dini sebagai fondasi kepribadian dan moral di masa depan. Selain itu, (Ardiyanti et al., 2021) menambahkan bahwa nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam diri individu sejak ia dibesarkan.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di kota Makassar yang mendidik anak-anak usia 4 hingga 12 tahun dengan latar belakang keluarga sederhana. Meskipun sebagian besar dari mereka telah mendapatkan akses pendidikan formal, fokus utama pengajaran di TPA ini adalah pada pembelajaran agama Islam, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, doa-doa harian, serta dasar-dasar akhlak. Kendati nilai-nilai keagamaan telah diajarkan, sebagian besar anak belum sepenuhnya memahami makna mendalam dari nilai-nilai tersebut. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang masih bersifat tradisional, yaitu ceramah, hafalan, dan pengulangan lisan, yang kurang melibatkan partisipasi aktif dan reflektif anak dalam proses pembelajaran. Kondisi serupa juga ditemukan oleh (Pusparini et al., 2024) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan minimnya media pendukung membuat anak-anak mudah merasa bosan serta menghambat proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri ketika pengenalan nilai-nilai Pancasila dilakukan secara bersamaan, mengingat sifat abstrak dari materi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konkret, seperti pemanfaatan media visual, untuk membantu menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut. Sejalan dengan itu, (Tirza et al., 2022) menjelaskan bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, melalui metode, media, dan pembiasaan dalam pembelajaran. Tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada anak usia dini tidak hanya terjadi di lingkungan TPA, tetapi juga secara umum di berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal. Materi Pancasila yang cenderung abstrak kerap sulit dipahami oleh anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Sementara itu, metode penyampaian yang didominasi oleh pendekatan verbal tanpa didukung media pembelajaran yang sesuai, menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif peserta didik. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi dangkal dan terbatas pada penghafalan semata, tanpa pemahaman esensial yang mendalam.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan media visual dalam proses pembelajaran. Media visual mampu menghadirkan representasi konkret dari konsep-konsep abstrak, sehingga memudahkan anak dalam memahami materi secara lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan temuan (Lubis, 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual memiliki pengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar siswa secara umum. Studi yang dikemukakan oleh Levie dan Levie (Kustandi et al., 2023) menunjukkan bahwa stimulus visual dapat meningkatkan hasil belajar, terutama dalam aspek mengingat, mengenali, serta mengaitkan fakta dan konsep. Temuan ini menegaskan bahwa media visual tidak hanya berperan sebagai pemanis pembelajaran, melainkan memiliki kontribusi kognitif yang signifikan dalam menunjang pemahaman konsep. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, media visual berpotensi besar dalam mempermudah internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan—nilai-nilai yang secara konseptual sulit dijangkau melalui metode verbal semata. Hal ini juga dikemukakan oleh (Mayasari et al., 2020) yang menemukan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Dukungan terhadap temuan tersebut juga datang dari (Komang et al., 2019) yang menyatakan bahwa pendekatan visual dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan aktif peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional. (Farhana & Cholimah, 2024) pun menemukan bahwa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, media visual dapat mendukung pembentukan karakter seperti ketakwaan, gotong royong, dan kreativitas.

Lebih lanjut, teori yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz (1982) memperkuat landasan teoretis penggunaan media visual dalam pembelajaran. Mereka mengidentifikasi empat fungsi utama media visual, yaitu: (1) fungsi atensi, yang mampu menarik dan mengarahkan perhatian anak pada materi pembelajaran; (2) fungsi afektif, yang berkaitan dengan minat dan keterlibatan emosional anak selama pembelajaran; (3) fungsi kognitif, untuk memperjelas serta memperkuat pemahaman terhadap informasi; dan (4) fungsi kompensatoris, sebagai dukungan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara verbal. Peneliti sebelumnya seperti (Ratnadewi dan Arini, 2018) juga mendukung peran media visual dalam proses belajar melalui model pembelajaran discovery learning, yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara individu dan kelompok. Hal serupa juga ditegaskan oleh (Angraini et al., 2019) yang menyatakan bahwa media gambar cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Persatuan pada anak usia dini. Bahkan, menurut (Lestariningsrum et al., 2023; Andiyani et al., 2025) pendekatan pengenalan nilai Pancasila yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dapat memberi pengaruh positif dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Pemilihan media pembelajaran pun perlu dilakukan secara cermat, sebagaimana disampaikan (Hidayah, 2019), yang menyatakan pentingnya penggunaan media yang tepat sejak awal proses pembelajaran. (Amanda, 2024) juga menambahkan bahwa media visual sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan. (Tawari, 2022) menyatakan bahwa media visual mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih nyata karena tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga gambar, gerakan, dan animasi. Hal ini berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi dan perhatian siswa, serta menjadikan materi lebih sederhana dan mudah dipahami. Penelitian ini menyoroti pentingnya visualisasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sering dianggap membosankan.

Sejalan dengan itu, (Atiyatunnajah, 2022) dalam penelitiannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta menemukan bahwa pendekatan inovatif berupa pemberian tugas menggambar nilai-nilai Pancasila membantu mahasiswa seni dalam memahami makna historis dan filosofis dari Pancasila secara kontekstual. Sementara itu, (Rahmawati et al., 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media visual dalam model *Problem Based Learning* mempermudah siswa dalam memahami materi abstrak Pendidikan Pancasila dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain observasi partisipatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal tidak terstruktur, serta soal tanya jawab. Instrumen pembelajaran dikembangkan dalam bentuk media PowerPoint berisi ilustrasi kartun dan penjelasan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan indikator pemahaman nilai-nilai Pancasila. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Asriani et al., 2020) yang menunjukkan bahwa media visual dalam pembelajaran berbasis kreativitas dan produktivitas memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan media visual sebagai pendekatan inovatif dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila kepada anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada: (1) tantangan dalam pembelajaran Pancasila di usia dini, (2) potensi penggunaan media visual sebagai solusi alternatif, dan (3) penerapan fungsi-fungsi media visual menurut Levie dan Lentz dalam memfasilitasi pemahaman nilai-nilai Pancasila secara konkret pada anak-anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dengan melibatkan sebanyak 23 anak yang berusia antara 4 hingga 12 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengamati serta memahami respons dan tingkat pemahaman anak terhadap materi Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara ringan secara informal, serta pemberian soal tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila.

Wawancara ringan dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman anak secara lebih mendalam dan alami (Creswell, 2017). Wawancara ini bersifat tidak terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan pemahaman anak terhadap materi yang telah diajarkan, namun dilakukan dengan cara yang santai dan tidak menekan, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk memberikan jawaban sesuai pemahaman mereka. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman anak yang tidak terlihat dalam observasi langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dalam bentuk media pembelajaran PowerPoint yang dirancang secara khusus untuk anak usia dini, dengan memuat ilustrasi kartun serta penjelasan sederhana menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, disertai soal-soal tanya jawab yang juga divisualisasikan secara menarik. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif (Miles et al., 2014), dengan cara mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan indikator pemahaman nilai-nilai Pancasila, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Hasil

Tantangan Dalam Pembelajaran Pancasila di Usia Dini

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak di TPA mampu menghafalkan kelima sila Pancasila secara urut. Namun, pemahaman mereka terhadap makna dari setiap sila masih sangat terbatas. Anak-anak dapat mengulang sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan lancar, namun ketika diberikan pertanyaan lanjutan mengenai maksud sila tersebut atau bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka tampak kebingungan dan tidak mampu memberikan contoh konkret. Hal yang sama terjadi pada sila-sila lainnya. Misalnya, anak-anak mengenal kalimat “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, tetapi tidak memahami bahwa ini berkaitan dengan perilaku saling tolong-menolong, tidak menyakiti teman, atau menghormati perbedaan.

Selain itu, dari hasil wawancara informal, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum memahami bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan panduan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Mereka menganggap Pancasila hanya sebagai hafalan atau bagian dari pelajaran yang harus diingat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan hafalan dengan penghayatan makna nilai-nilai Pancasila. Permasalahan ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat verbal dan abstrak, yang kurang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini yang berada pada fase berpikir konkret.

Potensi Penggunaan Media Visual sebagai Solusi

Berdasarkan hasil implementasi, penggunaan media visual terbukti memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Media yang dikembangkan menampilkan ilustrasi visual dengan karakter kartun serta narasi yang menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif, disesuaikan dengan tingkat kognitif anak usia dini. Strategi ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui pemanfaatan PowerPoint interaktif yang ditayangkan secara langsung di hadapan peserta didik.

Gambar 1. Penyampaian Materi Pancasila melalui Media PowerPoint Interaktif



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, peserta didik menunjukkan perhatian dan ketertarikan yang tinggi terhadap tayangan materi. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan mereka dalam menyimak narasi karakter serta respons verbal saat guru mengajukan pertanyaan reflektif. Materi yang ditampilkan mencakup simbol-simbol sila Pancasila beserta maknanya dalam konteks kehidupan anak, seperti pentingnya berbagi, mematuhi aturan, dan hidup bersih.

Ilustrasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan nilai. Salah satu contoh ditampilkan pada slide berikut:

Gambar 2. Ilustrasi Naratif Kepatuhan terhadap Aturan Kebersihan



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Ilustrasi pada Gambar 2 menggambarkan situasi kontrapunktif, yakni antara perilaku membuang sampah sembarangan dan tindakan membuang sampah pada tempatnya. Visualisasi ini membantu peserta didik mengonstruksi pemahaman mengenai dampak dari setiap tindakan, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan dapat dipahami secara konkret. Respons anak terhadap ilustrasi ini menunjukkan bahwa mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi di lingkungan sekolah maupun rumah.

Selain itu, media juga menampilkan visualisasi simbol-simbol Pancasila yang dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik. Salah satunya adalah ilustrasi berikut:

Gambar 3. Visualisasi Simbol Sila Kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia



(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Simbol padi dan kapas yang merepresentasikan sila kelima diperkenalkan dengan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan padi sebagai sumber makanan (beras) dan kapas sebagai bahan pakaian. Pendekatan ini terbukti memudahkan peserta didik dalam memahami makna simbol, serta menghubungkannya dengan kebutuhan dasar manusia yang mereka alami sehari-hari.

Tahapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menunjukkan efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman konseptual, memperkuat daya ingat, serta membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila. Peserta didik tidak hanya menjadi lebih aktif dalam

pembelajaran, tetapi juga menunjukkan kemampuan reflektif dalam menjelaskan kembali isi materi. Dengan demikian, penggunaan media visual dapat dianggap sebagai solusi pedagogis yang relevan dan adaptif dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila di lingkungan TPA.

Penerapan Fungsi-Fungsi Media Visual

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz, media visual memiliki empat fungsi utama yang seluruhnya tampak relevan dalam konteks pembelajaran Pancasila kepada anak-anak di TPA. Pertama, dari segi fungsi atensi, media visual yang digunakan mampu menarik perhatian anak secara langsung. Karakter-karakter kartun, warna-warna cerah, serta ekspresi wajah yang jelas membuat anak fokus pada materi yang disampaikan.

Kedua, dari sisi fungsi afektif, media visual membangkitkan minat dan perasaan senang saat belajar. Anak-anak menjadi lebih terlibat karena merasa akrab dengan tokoh dan situasi dalam gambar. Misalnya, ketika melihat ilustrasi anak-anak yang belajar dan bermain bersama, mereka merasa bahwa pengalaman tersebut mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga muncul kedekatan emosional.

Ketiga, fungsi kognitif dari media visual tampak dalam kemampuannya memperjelas konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Konsep seperti “keadilan sosial” atau “persatuan” yang biasanya sulit dipahami anak, dapat dijelaskan melalui ilustrasi interaksi antar teman, kerja sama, dan berbagi. Anak-anak yang sebelumnya tidak bisa menjelaskan apa itu “adil”, mulai memahami bahwa adil berarti berbagi mainan atau tidak berebut tempat duduk.

Keempat, media visual juga menjalankan fungsi kompensatoris dengan memberikan bantuan bagi anak-anak yang kesulitan memahami penjelasan verbal. Gambar yang dilengkapi dengan penjelasan singkat membuat anak tidak hanya mengandalkan pendengaran, tetapi juga penglihatan sebagai saluran belajar. Hal ini sangat membantu dalam menjangkau anak-anak dengan gaya belajar visual yang dominan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan visual bukan hanya menarik secara estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila secara utuh, menyenangkan, dan sesuai perkembangan usia mereka.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada anak usia dini, khususnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terletak di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media visual dalam pembelajaran Pancasila dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pemahaman konsep-konsep Pancasila yang bersifat abstrak, terutama pada anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Temuan ini sejalan dengan teori-teori yang mendasari penggunaan media visual dalam pendidikan, seperti teori Levie dan Lentz (1982), yang menyatakan bahwa media visual memiliki fungsi penting dalam memperjelas dan memperkuat pemahaman informasi.

Pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar anak di TPA menunjukkan kemampuan menghafal kelima sila Pancasila dengan lancar. Namun, ketika diminta untuk menjelaskan makna dari setiap sila atau memberikan contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kemampuan menghafal dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila. Anak-anak pada usia dini lebih mudah memahami informasi yang disampaikan dengan cara yang konkret, karena mereka belum mampu berpikir abstrak. Oleh karena itu, pendekatan verbal yang hanya mengandalkan hafalan sering kali tidak efektif dalam membangun pemahaman yang dalam tentang Pancasila.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan penggunaan media visual, yang terbukti dapat membantu anak memahami konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Media visual, seperti ilustrasi kartun dengan penjelasan sederhana, berhasil memberikan gambaran nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Sebagai contoh, saat memperkenalkan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", anak-anak diberikan ilustrasi tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan menjalankan kewajiban ibadah masing-masing. Hal ini membuat anak-anak lebih mudah mengaitkan nilai dari sila pertama dengan pengalaman mereka sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih utuh.

Selanjutnya, penggunaan media visual dalam penelitian ini juga sejalan dengan fungsi-fungsi media visual yang dikemukakan oleh Levie dan Lentz. Fungsi pertama adalah atensi, yaitu kemampuan media visual untuk menarik perhatian anak-anak. Gambar-gambar yang berwarna cerah, tokoh kartun yang ekspresif, serta situasi yang dekat dengan pengalaman mereka membuat anak-anak tertarik dan lebih fokus pada materi pembelajaran. Fungsi kedua adalah afektif, yang berkaitan dengan kemampuan media visual untuk membangkitkan minat dan emosi positif pada anak-anak. Ilustrasi yang menggambarkan interaksi positif antara teman-teman di sekolah atau kegiatan gotong royong membuat anak-anak merasa terhubung secara emosional dengan nilai-nilai yang diajarkan. Fungsi ketiga adalah kognitif, yang tampak jelas dalam cara media visual memperjelas konsep-konsep yang sulit dipahami. Misalnya, konsep "keadilan sosial" yang abstrak dijelaskan melalui gambar yang memperlihatkan teman-teman yang berbagi mainan atau bermain bersama secara bergiliran. Anak-anak yang sebelumnya tidak bisa menjelaskan apa itu "adil" mulai memahami bahwa keadilan berarti berbagi dengan teman-teman dan tidak memperebutkan sesuatu. Fungsi keempat adalah kompensatoris, yang memberikan dukungan kepada anak-anak dengan gaya belajar visual. Anak-anak yang kesulitan memahami penjelasan verbal dapat dengan mudah menangkap makna materi melalui gambar yang mendukung penjelasan tersebut.

Selain itu, pemilihan gambar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Gambar yang digunakan dalam media pembelajaran tidak hanya harus menarik secara visual, tetapi juga harus memiliki kualitas yang baik, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa (Kustandi et al., 2021). Dengan demikian, guru perlu memastikan bahwa gambar yang ditampilkan relevan dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan rencana serta tujuan pembelajaran. Hal ini penting agar anak-anak dapat mengaitkan gambar tersebut dengan konsep yang sedang dipelajari secara lebih konkret. Dengan memperhatikan kualitas dan kesesuaian gambar, media visual dapat semakin memperjelas pesan yang disampaikan serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang kompleks. Dalam hal ini, pemilihan gambar yang tepat juga dapat menghindari kebingungan atau kesalahan interpretasi yang bisa muncul jika gambar tidak sesuai dengan konteks atau materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk secara cermat memilih dan menyajikan media visual yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan memperkaya pengalaman belajar anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat yang menarik secara estetika, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam

memperjelas dan memperkuat pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Pancasila. Penggunaan media visual mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam, sekaligus membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemilihan media visual yang tepat, pembelajaran Pancasila dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, penggunaan media visual sebaiknya diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat pendidikan anak usia dini, guna mencapai tujuan pendidikan karakter yang lebih efektif.

Simpulan

Penelitian yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Kota Makassar dengan melibatkan 23 anak usia dini menunjukkan bahwa penggunaan media visual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila. Meskipun anak-anak sebelumnya hanya mampu menghafal lima sila secara urut, pembelajaran berbasis media visual memungkinkan mereka memahami makna di balik setiap sila dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi mainan, membantu teman, atau membuang sampah pada tempatnya.

Temuan ini memperkuat landasan teoretis dari Levie dan Lentz (1982), yang menyatakan bahwa media visual memiliki empat fungsi penting dalam pembelajaran, yakni fungsi atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris. Seluruh fungsi tersebut tampak berperan dalam pembelajaran anak usia dini, di mana media visual membantu menarik perhatian mereka, membangkitkan minat belajar, menjembatani pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak, dan memberikan dukungan bagi anak dengan gaya belajar visual. Dalam konteks perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret, media visual menjadi sarana yang sangat relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penggunaan media visual dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada anak usia dini dioptimalkan dan dirancang secara sistematis sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Visual yang digunakan hendaknya sederhana, menarik, dan kontekstual, agar anak dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa anak usia dini tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga mulai memahami maknanya dan menerapkannya dalam perilaku. Dengan demikian, pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan sejak usia dini secara efektif dan menyenangkan melalui pendekatan visual yang tepat.

Daftar Pustaka

- Amanda, D. R. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran berbasis media visual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 185–199. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3181>
- Andiyani, M. Y., Dewi, P. N. S., Farlanti, L., Boro, S., Sa, F., & Fatimah, K. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam membangun karakter demokratis siswa melalui partisipasi pemilu OSIS di SMA Negeri 5 Halmahera Timur. *Contemporary Education Review*, 1(2), 58–65.
- Angraini, R., Tiara, M., Waldi, A., & N, N. (2019). Penggunaan media gambar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1). <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.2084>

- Ardiyanti, S., Bashiroh, R. N., & Anwar, F. S. (2021). Peran nilai agama, Pancasila dan budaya dalam membentuk karakter anak usia dini Vol. 1.1.
- Asriani, A., Pahriadi, P., & Sinta, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran kreatif produktif berbantuan media visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1–8.
- Atiyatunnajah, M. (2022). Pola pembelajaran Pancasila dengan implementasi gambar sebagai media visual. In Prosiding Seminar Akademik Fakultas Seni Rupa Seni dan Media dalam Kuasa Virtual, Ramashinta Ballroom Lt. 8, KJ Hotel Yogyakarta, 27 Oktober 2022 (p. 105).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.
- Farhana, G., & Cholimah, N. (2024). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya peningkatan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 137–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5370>
- Hidayah, D. (2019). Penggunaan media visual, auditif, dan kinestik untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 2(1), 137–146.
- Komang, N., Agustin, T. J., Gede Margunayasa, I., Kusmariyatni, N. N., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran TPS berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2).
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., Fitri, A. K., & L, N. A. (2021). Pemanfaatan media visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika*, 10(02), 291–299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Lestariningrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Prastihastari Wijaya, I., & Yogi Karisma, D. (2023). Pengembangan buku panduan pembelajaran berbasis nilai Pancasila pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2023–2719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.7i1.3994>
- Lubis, M., Solehudin, R. H., & Safitri, N. D. (2024). Seberapa “pengaruh” media, fasilitas, dan minat belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 180–188.
- Mayasari, A., Pujasari, W., Arifudin, O., Sabili, S., & Kunci, K. (n.d.). Pengaruh media visual pada materi pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya penanaman nilai Pancasila dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Pusparini, D. (n.d.). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran ramah anak untuk membentuk karakter anak usia dini 4–5 tahun. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12770>
- Puspita Dewi, L., & Rachman, B. (2023). Penanaman moral dan karakter anak usia dini dari nilai-nilai Pancasila dengan metode nyata belajar di ranah PAUD. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3), 130–144. <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.100>
- Rahmawati, Retno, & Marginingsih. (2024). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila dengan model PBL melalui media visual pada siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 tahun 2023/2024. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 487–499.
- Ratnadewi, A., & Arini, N. W. (2018). Penerapan discovery learning berbantuan media visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1).
- Tawari, I. E. (2022). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 413–422. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7349913>

- Tirza, J., Cendana, W., & Araini, T. K. (2022). Pendidikan anak usia dini tentang toleransi beragama sebagai implementasi sila pertama Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 101–108.